


Penguatan Sekolah Aman Bermartabat di SDN Maracang Purwakarta melalui Pencegahan Kekerasan Seksual dan *Bullying*

¹⁾Hafiziani Eka Putri, ²⁾Ahsani Taqwim, ³⁾Rizka Malfiana Fitri, ⁴⁾Algia Rizkania Azzahra, ⁵⁾Ayu Diah Pratiwi K, ⁶⁾Fasya Nabilla Azkia, ⁷⁾Bunga Fahrunisya, ⁸⁾Zaskia Rachmadini Putri Arrafi

^{1,2,3,4,5,6,7,8.)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

Email Corresponding: hafizianiekaputri@upi.edu*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pendidikan Aman Bermartabat Pencegahan Kekerasan Seksual Refleksi Diri Sekolah Dasar <i>Bullying</i>	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru serta orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bermartabat sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual dan bullying di sekolah dasar. Program dilaksanakan melalui workshop partisipatif di SDN Maracang Purwakarta yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi kasus, serta sesi refleksi diri. Evaluasi dilakukan melalui survei pascakegiatan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan motivasi peserta. Hasil menunjukkan bahwa 92,3% peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai pencegahan kekerasan seksual dan bullying, sementara 100% peserta menyatakan termotivasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kapasitas dan komitmen warga sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini disimpulkan berkontribusi positif dalam membangun budaya pendidikan dasar yang menjunjung perlindungan, empati, dan martabat anak.
Keywords: Safe Education Dignified Education Sexual Violence Prevention Self-Reflection Elementary School <i>Bullying</i>	ABSTRACT <p>This community service activity aims to increase understanding and awareness of teachers and parents in creating a safe and dignified educational environment as an effort to prevent sexual violence and bullying in elementary schools. The program was implemented through a participatory workshop at SDN Maracang Purwakarta involving teachers, education staff and school committees. Activity methods include material delivery, group discussions, case simulations, and self-reflection sessions. Evaluation is carried out through post-activity surveys to measure changes in participants' knowledge, attitudes and motivation. The results showed that 92.3% of participants gained new knowledge regarding preventing sexual violence and bullying, while 100% of participants stated they were motivated to create a safe school environment. These findings indicate that a reflective and collaborative approach is effective in increasing the capacity and commitment of school residents. Thus, it can be concluded that this activity contributes positively to building a basic education culture that upholds the protection, empathy and dignity of children.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Pendidikan idealnya menjadi ruang yang aman, bermartabat dan mendukung perkembangan *holistic* peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun sosial. Namun, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 terdapat sebanyak 2.133 kasus pengaduan terkait perlindungan khusus anak. Dari jumlah tersebut, kategori tertinggi meliputi anak korban kejahatan seksual, anak korban kekerasan fisik atau psikis, serta anak korban pornografi dan kejahatan siber. Selain kekerasan seksual yang sangat merusak, kekerasan lain seperti kekerasan verbal yang umum dikenal sebagai *bullying* sering terjadi di lingkup pendidikan, Munawir et al (2024) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis *bullying* yang terjadi di lingkup

pendidikan khususnya jenjang sekolah dasar, jenis-jenis, *bullying* tersebut di antaranya, *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *bullying* siber. *Bullying* fisik mencakup tindakan agresif seperti pemukulan atau pengeroyokan. *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata menghina, mengejek, atau merendahkan seseorang. *Bullying* sosial merujuk pada tindakan yang merusak reputasi atau hubungan seseorang, seperti mengucilkan seseorang dalam kelompok. Dan yang terakhir siber *bullying*, yang dilakukan menggunakan digital seperti pengancaman melalui pesan, atau pencemaran nama baik dengan merendahkan nama seseorang.

Kekerasan seksual dan *bullying* di lingkup sekolah terjadi karena beberapa faktor, mencakup aspek internal pelaku, keluarga, teman sebaya, dan media sosial yang saling memengaruhi perkembangan anak. Beberapa faktor di antaranya yakni karena rendahnya kontrol diri pelaku dan pemahaman batas fisik, situasi tersebut semakin memburuk akibat minimnya pengawasan orang tua serta pendidikan seks dasar (Sari et al., 2024). Pelaku sering kali tidak mampu mengendalikan dorongan karena kurangnya pemahaman mengenai batasan fisik dan emosional, hal tersebut dipengaruhi pula oleh orang tua yang jarang mengawasi aktivitas anak atau memberikan pendidikan seks usia dini secara tepat, sehingga anak mengeksplorasi perilaku berisiko tanpa arahan (Wulandari et al., 2024).

Kekerasan seksual dan *bullying* di lingkup sekolah atau lembaga pendidikan tidak hanya menghadirkan dampak psikologis yang serius bagi korban, tetapi juga mengganggu hak anak untuk belajar dalam suasana yang aman dan bermartabat (Sopyandi & Sujarwo, 2023). Dalam konteks tersebut, konsep “mendidik dengan aman dan bermartabat” menjadi salah satu pendekatan penting dalam mewujudkan pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip perlindungan, keamanan dan martabat anak. Mendidik dengan aman berarti memastikan seluruh peserta didik merasa terlindungi secara fisik maupun psikologis dalam proses pembelajaran. Sementara itu, mendidik dengan bermartabat menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak, identitas, dan integritas setiap individu di lingkungan pendidikan. Pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual pendekatan mendidik dengan aman dan bermartabat muncul sebagai upaya strategi yang mengintegrasikan nilai perlindungan dan penghormatan terhadap martabat anak, konsep ini menekankan dua aspek utama yaitu, menciptakan lingkungan yang secara fisik dan psikis aman bagi seluruh warga sekolah, peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

Tidak hanya sampai di situ, keluarga yang tidak harmonis, kurang pengawasan, dan komunikasi lemah menyebabkan anak meniru perilaku agresif (Musa et al., 2024; Rahmat et al., 2023). Tekanan teman sebaya, lingkungan sekolah dengan pengawasan lemah, serta peraturan yang tidak konsisten, dengan begitu peserta didik merasa didorong melakukan *bullying* untuk diterima kelompok, diperkeruh dengan iklim sekolah yang kurang sehat dimana guru kurang mengawasi dan aturan juga tidak ditegakkan secara tegas, memungkinkan perilaku berulang tanpa adanya sanksi (Sufriani & Sari, 2017).

Anak yang mengalami kekerasan seksual dan *bullying* di lingkungan sekolah dasar dapat mengalami beberapa dampak negatif yang mendalam, baik secara psikologis, fisik, dan sosial (Rahman et al., 2025). Korban sering mengalami depresi, kecemasan, ketakutan, trauma, hingga gangguan stres *pasca* trauma (PTSD). Mereka bisa menunjukkan gejala seperti menarik diri, kehilangan percaya diri perasaan tidak berharga, serta stres yang mengganggu kemampuan belajar dan berinteraksi. Rentannya kondisi mental ini dapat mengarah pada perilaku menyakiti diri sendiri atau bahkan pikiran bunuh diri. Kondisi psikologis ini membutuhkan penanganan khusus seperti konseling dan terapi (Budiarti et al., 2025).

Kekerasan seksual dan *bullying* di lingkungan sekolah dasar menimbulkan dampak merusak secara multidimensi pada anak korban, mencakup gangguan psikologis berat seperti depresi kronis, kecemasan, PTSD, rendah diri hingga risiko bunuh diri. Tidak hanya itu, bisa juga sampai dengan kerusakan fisik berupa cedera, gangguan tidur/makan, dan masalah kesehatan kronis, serta isolasi sosial yang menghambat relasi interpersonal (Raihan et al., 2024; Shobirin et al., 2024; Yulianti et al., 2025).

Dengan demikian penulis membuat sebuah kegiatan untuk menangani tantangan tersebut. Penulis membuat kegiatan *workshop* yang bertema “mendidik dengan aman dan bermartabat sebagai implementasi program pencegahan kekerasan seksual di SDN Marancang Purwakarta” kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat kegiatan edukasi dan sosialisasi berupa memberikan penyuluhan kepada guru dan orang tua tentang pentingnya mendeteksi dan menangani kasus kekerasan seksual dengan sensitif dan bertanggung jawab, dan juga kegiatan pelatihan bagi guru dan staf sekolah dan orang tua, pelatihan meningkatkan pemahaman guru tentang tanda- tanda kekerasan seksual pada anak dan peran guru dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual. Kegiatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermartabat di SDN Marancang Purwakarta, mencegah kekerasan seksual sejak dini, serta

membangun kesadaran komperhensif dari seluruh elemen sekolah dan keluarga.

II. MASALAH

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat di SDN Maracang Purwakarta ditemukan bahwa sekolah masih menghadapi sejumlah persoalan serius terkait keamanan dan perlindungan anak, khususnya dalam isu kekerasan seksual dan *bullying*. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa pemahaman pendidik dan orang tua mengenai bentuk, tanda, serta prosedur penanganan kekerasan seksual masih sangat terbatas. Banyak dari mereka belum mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk kategori pelecehan karena minimnya literasi dan belum adanya pelatihan yang komprehensif. Kondisi ini semakin parah dengan absennya sistem pencegahan yang terstruktur, seperti SOP penanganan, tim perlindungan anak, maupun mekanisme pelaporan yang jelas, sehingga respons terhadap kasus seringkali tidak optimal dan bergantung pada inisiatif individu guru.

Selain itu, lingkungan sekolah masih rentan terhadap berbagai bentuk *bullying* dan perilaku tidak pantas yang kerap dianggap lumrah. Beberapa bentuk pelecehan verbal, candaan bermuatan seksual, maupun interaksi fisik yang tidak sesuai sering terjadi tanpa disadari oleh guru maupun orang tua sebagai tindakan berbahaya. Rendahnya kesadaran emosional pendidik turut menjadi faktor pendukung munculnya kerentanan ini; banyak guru membawa beban psikologis pribadi yang belum terselesaikan, sehingga kurang peka dalam membaca perubahan perilaku anak ataupun dalam membangun komunikasi empatik. Di sisi lain, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga belum berjalan maksimal. Minimnya dialog dan keterbukaan mengenai isu perlindungan anak menciptakan jurang informasi yang besar, sehingga upaya pencegahan tidak berjalan searah antara rumah dan sekolah.

Permasalahan lainnya adalah belum terinternalisasinya nilai aman dan bermartabat sebagai budaya sekolah. Masih ditemukan praktik disiplin yang keras, kurangnya edukasi mengenai hak anak, serta interaksi yang belum sepenuhnya berorientasi pada penghargaan terhadap martabat peserta didik. Hal ini menyebabkan anak belum merasa sepenuhnya aman secara fisik maupun psikologis ketika berada di lingkungan sekolah. Keseluruhan kondisi tersebut menunjukkan bahwa SDN Maracang Purwakarta membutuhkan intervensi berupa program edukasi, pelatihan, dan refleksi mendalam untuk memperkuat pemahaman, sikap, serta komitmen seluruh warga sekolah dalam mencegah kekerasan sejak dini dan mewujudkan sekolah yang aman serta bermartabat.



Gambar 1. Lokasi SDN Maracang, Purwakarta

III. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode workshop edukatif dan pendampingan partisipatif yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan komite sekolah di SDN Maracang, Kabupaten Purwakarta. Metode ini dipilih karena pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* di sekolah dasar membutuhkan keterlibatan aktif seluruh pihak yang berperan langsung dalam pengasuhan dan pendidikan peserta didik.

Tahapan kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistematis sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mitra. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Melakukan komunikasi dan koordinasi awal dengan pihak SDN Maracang untuk mengidentifikasi permasalahan serta menentukan bentuk kegiatan pengabdian yang relevan.

- b. Menyepakati waktu, tempat, dan peserta kegiatan workshop yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah.
- c. Menyusun materi workshop yang berfokus pada konsep pendidikan aman dan bermartabat, bentuk-bentuk kekerasan seksual dan bullying, strategi pencegahan, serta prosedur penanganan awal dan pelaporan kasus.
- d. Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan, seperti materi presentasi, lembar refleksi, instrumen evaluasi, dan dokumentasi kegiatan.

2. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui workshop partisipatif. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Penyampaian materi edukatif mengenai pendidikan aman dan bermartabat sebagai pendekatan pencegahan kekerasan seksual dan bullying di sekolah dasar.
- b. Diskusi kelompok dan studi kasus yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap situasi nyata yang berpotensi menimbulkan kekerasan serta cara penanganannya.
- c. Simulasi dan role-play untuk melatih keterampilan komunikasi aman, empatik, dan berorientasi pada perlindungan anak.
- d. Sesi refleksi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kesadaran emosional, kesiapan mental, serta komitmen guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermartabat.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket kepada peserta menggunakan Google Form untuk mengukur peningkatan pemahaman, relevansi materi, serta persepsi manfaat kegiatan. Selain itu, refleksi terbuka dilakukan untuk memperoleh umpan balik terkait pengalaman peserta, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi perbaikan kegiatan di masa mendatang. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk menggambarkan dampak kegiatan secara komprehensif.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tahap tindak lanjut diarahkan pada penyusunan komitmen bersama antara pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bermartabat. Rekomendasi tindak lanjut meliputi pembentukan tim pencegahan kekerasan di sekolah, penguatan komunikasi sekolah dan orang tua, serta perencanaan kegiatan lanjutan terkait kesehatan mental dan perlindungan anak.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Workshop Pencegahan serta Penanganan Pelecehan Seksual dan Bullying bertema "From Awareness to Action: Mendidik dengan Rasa Aman dan Bermartabat"* dilaksanakan pada Jumat, 7 November 2025 di SDN Maracang, Kabupaten Purwakarta. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara mahasiswa Program Penguatan Profesional dan Keguruan (P3K) Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta dengan pihak sekolah sebagai wujud kepedulian terhadap isu perlindungan anak di lingkungan pendidikan.

Kegiatan diikuti oleh 30 peserta, terdiri atas 15 guru dan tenaga pendidik serta 15 anggota komite sekolah. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Sisca Fitriana, S.Pd., yang mewakili Kepala Sekolah SDN Maracang, Ibu Ina Nurlina, S.H., M.Pd. Dalam sambutannya, beliau menegaskan pentingnya membangun budaya sekolah yang aman dan bermartabat, serta menekankan bahwa guru harus menjadi agen perubahan dalam pencegahan kekerasan dan pelecehan di sekolah. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, doa, sambutan dan dilanjutkan dengan rangkaian workshop yang terbagi menjadi dua sesi.

Sesi pertama, kegiatan Workshop menghadirkan Wina Mustikaati, M.Pd. sebagai narasumber utama. Beliau menyampaikan materi mengenai bentuk-bentuk pelecehan dan *bullying* di sekolah, penyebab anak rentan menjadi korban, serta strategi guru dalam menghadapi kasus secara benar, etis, dan empatik. Dalam penyampaiannya, beliau tidak hanya menjelaskan berbagai bentuk perilaku yang tergolong pelecehan mulai dari sentuhan yang tidak pantas, komentar seksual, hingga tindakan manipulatif yang sering tidak disadari tetapi juga menguraikan faktor-faktor yang membuat anak rentan menjadi korban, seperti kurangnya pendidikan seksualitas, lemahnya pengawasan, ketimpangan relasi kuasa antara siswa dan orang dewasa, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aman. Narasumber juga menekankan pentingnya peran guru dan

orang tua sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan kasus, dengan menampilkan strategi yang etis, profesional, dan empatik. Melalui studi kasus, simulasi, dan contoh nyata di lapangan, guru beserta orang tua diajak memahami bagaimana merespons laporan siswa, melakukan komunikasi aman, menjaga kerahasiaan, serta memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil berorientasi pada perlindungan dan pemulihan psikologis anak. Pemaparan tersebut membuat peserta semakin menyadari bahwa pencegahan kekerasan seksual bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang kepekaan emosional, kesiapan mental, dan komitmen untuk membangun budaya sekolah yang aman dan bermartabat.



Gambar 2. Sesi Pematerian (a) Sesi tanya jawab bersama peserta (b) Pematerian mengenai pencegahan kekerasan seksual dan bullying.

Selain sesi pematerian, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi diri (relaksasi diri) yang diikuti oleh guru, orang tua, dan mahasiswa. Sesi ini dipandu langsung oleh narasumber dengan menggunakan teknik meditasi reflektif untuk membantu peserta melakukan proses *self-forgiveness* (pengampunan diri), melepaskan beban emosional, serta meningkatkan kesadaran dan kesehatan mental. Narasumber mengajak peserta menelusuri kembali pengalaman-pengalaman yang menimbulkan rasa bersalah, tekanan batin, maupun kelelahan mental, kemudian perlahan mengikhlaskan dan melepaskannya sebagai bentuk pemulihan diri (*healing*).

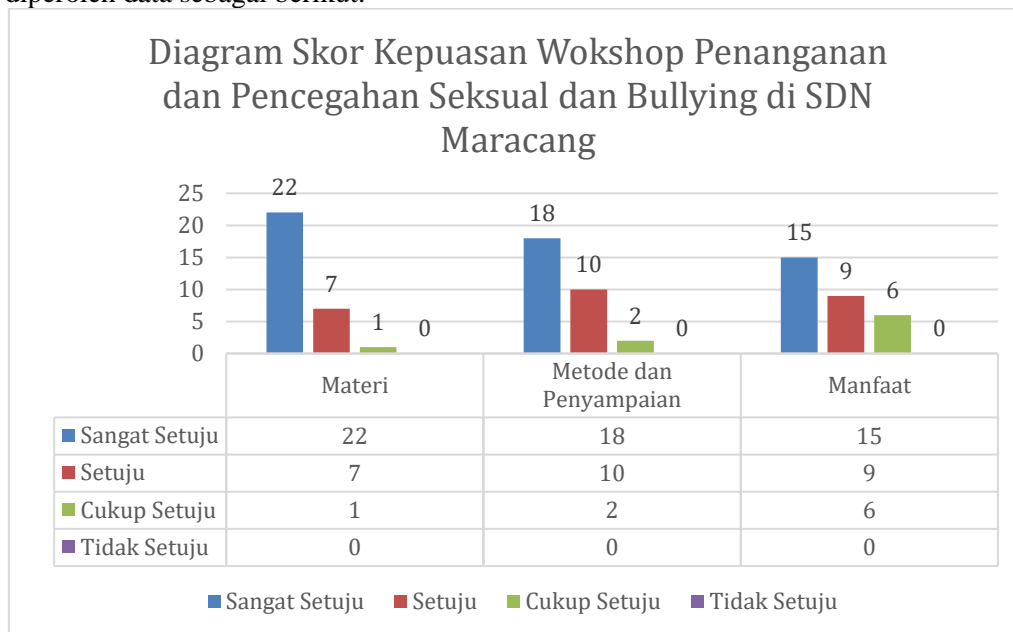


Gambar 3. Sesi Refleksi Diri

Suasana sesi berlangsung sangat khidmat, hangat, dan penuh keheningan bermakna. Musik lembut dan arahan narasumber membuat peserta tenggelam dalam perenungan mendalam. Banyak peserta tidak mampu menahan haru air mata mengalir sebagai bentuk pelepasan tekanan, penat, dan luka yang selama ini dipendam. Momen ini menjadi ruang aman bagi mereka untuk menyadari bahwa pendidik dan orang tua juga manusia yang berhak merasa lelah, rapuh, dan butuh dipulihkan. Melalui sesi ini, seluruh peserta mendapatkan pengalaman emosional yang kuat dan meninggalkan kesan mendalam tentang pentingnya kesehatan mental, empati, dan penguatan diri sebagai fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermartabat.

Berdasarkan hasil survei workshop ini memberikan dampak positif terutama dalam menangani dan mencegah adanya kekerasan seksual dan *bullying*. Melalui penyampaian materi dan sesi refleksi diri, peserta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bentuk dan dampak pelecehan seksual dan *bullying* di lingkungan pendidikan. Peserta juga menyadari bahwa isu tersebut bukan semata tanggung jawab individu,

tetapi memerlukan komitmen bersama seluruh warga sekolah. Selain itu sesi refleksi diri memberikan ruang bagi peserta untuk merenungkan pengalaman pribadi dan profesi mereka sebagai pendidik. Evaluasi selanjutnya mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap program *workshop* menggunakan instrumen kuesioner, diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Skor Kepuasan

Berdasarkan data kuesioner yang telah diisi oleh 30 peserta yang mengikuti kegiatan *workshop*, diperoleh data persentase kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Pada aspek materi, sebanyak 73,3% peserta menyatakan sangat puas, 23,3% menyatakan puas, dan 3,3% menyatakan cukup puas. Pada aspek metode dan penyampaian, sebanyak 60% peserta menyatakan sangat puas, 33,3% menyatakan puas, dan 6,7% menyatakan cukup puas. Selanjutnya, pada aspek manfaat kegiatan, sebanyak 50% peserta menyatakan sangat puas, 30% menyatakan puas, dan 20% menyatakan cukup puas. Menariknya, seluruh responden juga sepakat bahwa *workshop* memberikan dampak positif bagi peserta maupun lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya efektif secara substansi, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan profesional peserta.

Melalui sesi refleksi diri, peserta mendapatkan ruang untuk merenungkan pengalaman pribadi dan profesi mereka sebagai pendidik. Sebagian besar menyatakan bahwa proses ini membantu melepaskan beban psikologis serta menumbuhkan rasa tenang dan empati yang lebih kuat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Berdasarkan observasi lapangan, suasana kegiatan berlangsung interaktif, penuh antusiasme, dan kegiatan ini menumbuhkan suasana kolaboratif antara guru, orang tua, dan mahasiswa P3K sebagai mitra dalam mendukung program Sekolah Ramah Anak (SRA).

Dengan demikian, *workshop* ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa peningkatan kesadaran terhadap pelecehan seksual dan *bullying*, tetapi juga membuka pandangan orang tua dan guru bagaimana kita menghadapi anak di era globalisasi ini. Pelaksanaan *workshop* ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan berbasis kesejahteraan psikologis dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dan warga sekolah untuk mencegah kekerasan dan pelecehan di lingkungan pendidikan. Pendekatan reflektif menjadi wadah penting bagi guru dan orang tua dalam mengungkapkan tekanan dan beban emosional (Dewantari et al., 2025). Tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkuat kesadaran emosional dan spiritual peserta.

Melalui sesi refleksi diri, peserta tidak sekadar belajar tentang apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami pentingnya menyembuhkan diri sendiri agar mampu menjadi pendidik yang sehat secara mental dan berdaya dalam mendampingi siswa. Refleksi diri merupakan proses penting untuk meninjau kembali pengalaman serta tindakan kita, sehingga dapat mendorong munculnya perubahan yang lebih konstruktif (Salsabilla, 2025; Sriyanto, 2024). Hal ini selaras dengan pendekatan *from awareness to action*, di mana peningkatan kesadaran menjadi titik awal dari perubahan perilaku dan budaya sekolah.

Kegiatan ini juga memperlihatkan sinergi antara pihak kampus dan sekolah sebagai praktik nyata kolaborasi dalam pengabdian masyarakat. Mahasiswa P3K berperan sebagai fasilitator dan pelaksana kegiatan, sementara guru dan komite sekolah menjadi peserta aktif yang reflektif. Pendekatan kolaboratif ini berpotensi dikembangkan menjadi model pengabdian berkelanjutan di sekolah dasar lainnya.

Secara konseptual, kegiatan ini mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menekankan dimensi “berakhlak mulia”, “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME”, serta “gotong royong”. Dengan meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya keamanan psikologis di sekolah, diharapkan muncul budaya saling menghargai dan melindungi di lingkungan pendidikan dasar.

Implikasi dan Tindak Lanjut

Workshop ini membuktikan bahwa metode refleksi diri mampu mengubah cara pandang pendidik terhadap isu kekerasan dan pelecehan seksual di sekolah. Kegiatan semacam ini juga berkontribusi pada penguatan karakter guru sebagai pelindung moral dan teladan bagi peserta didik. Adapun tindak lanjut yang direncanakan diantaranya:

- a. Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di SDN Marancang.
- b. Penyusunan modul refleksi dan pencegahan kekerasan untuk guru dan siswa.
- c. Pelaksanaan *workshop* lanjutan tentang komunikasi empatik dan Kesehatan mental bagi guru dan orangtua.
- d. Kolaborasi berkelanjutan antara mahasiswa P3K UPI Purwakarta dan sekolah untuk pendampingan dan evaluasi tindak lanjut kegiatan.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengintegrasikan pendekatan reflektif dalam program pencegahan kekerasan, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang lebih aman, sehat, dan berbudaya.

V. KESIMPULAN

Kegiatan *workshop* bertema “Mendidik dengan Aman dan Bermartabat” di SDN Marancang Purwakarta menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran guru dan orang tua terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan ceramah, diskusi, simulasi, dan refleksi diri, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang bentuk, dampak, serta strategi penanganan kekerasan, tetapi juga mengalami penguatan nilai empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat anak.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih siap dan termotivasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan mahasiswa sebagai mitra penggerak dalam membangun budaya pendidikan yang berkarakter dan berkeadaban. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan model pengabdian berkelanjutan dalam mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak dan Profil Pelajar Pancasila di tingkat pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, M. I. eka, Anwar, Z., Hidayani, Sundari, Musa'ad, F., Rusani, I., Mahendra, F. E., Sulkipli, Mardiah, A., & Robi, L. (2025). Bullying dan Kekerasan Seksual terhadap Kesehatan Mental Anak pada Kelurahan Suprau. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2), 118–123. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4627>
- Dewantari, T., Pamungkas, A., Soraya, R., Al, S., Tunas, I., & Lampung, B. B. (2025). Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru PAUD melalui Workshop dan Pendekatan Konseling Reflektif. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 03(02), 53–60.
- Munawir, Fitriyah, F. roizhatuzzuhriyah, & Khoirunnisa, A. S. (2024). Fenomena Bullying dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, (1), 29–39.
- Musa, H., Taneo, D., Marleni, J., & Dalle, L. (2024). Analisis faktor penyebab dan dampak terjadinya bullying pada siswa kelas 6 SD Inpres Nitneo. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(4), 612–621. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas>

- Rahman, F., Ichsan, Moulana, R. M., & Zulfadli. (2025). Dampak Bulliying terhadap Psikologi, Fisik, dan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Advances In Education Journal*, 1(6), 638–649.
- Rahmat, N., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815.
- Raihan, Tasrif, & Ida, W. (2024). Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, Dan Literasi*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i1.10>
- Salsabilla, F. M. (2025). *Self Healing dan Refleksi Diri Pada Komunitas Racoon Adventure di Cilacap*. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Sari, R. P., Bulantika, S. Z., & Nadalifa, T. (2024). Analisis dampak dan faktor penyebab kekerasan seksual di lingkungan sekolah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 159–168.
- Shobirin, S., Tolhani, M., Nurindah, P. B., Azhahra, R. A., & Khasanah, M. (2024). Penerapan progam be a hero dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi di sekolah dasar. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(2), 74–78.
- Sopyandi, S., & Sujarwo, S. (2023). Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan pencegahannya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 19–25.
- Sriyanto, H. (2024). Gambaran Praktik Reflektif di Kalangan Guru. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI (USDB)*, 2, 84–105.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–10.
- Wulandari, D., Maqfirah, T., Rizki, M. A., & Gibran, K. (2024). Peningkatan Pemahaman Anti Kekerasan Seksual Dan Bullying Di Smp Negeri 3 Kota Banda Aceh. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 42–46.
- Yulianti, Y., Tresnawan, T., & Purnairawan, Y. (2025). Edukasi Anti Bullying Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdimas Galuh*, 7, 1021–1029.